

PENGARUH UPAH DAN KESEMPATAN KERJA DISEKTOR FORMAL TERHADAP MIGRASI MASUK DIKOTA PEKANBARU

Eka Mutiara Cipta Riardy

ABSTRACT

Research was conducted in the city of pekanbaru, this location was chosen because it is one of the areas experiencing rapid economic growth and populating growth over time has increased and this study aimed to analyze Influence of wages and employment in the formal sector of the city migration pekanbaru.

Research using secondary data is data that has been processed by agency/ agencies in this research is the central agency pekanbaru city statistics, data analysis is a multiple linear regression analysis.

The result of multiple linear regression analysis in this study showed a variable effect on the wages shown interest in the city of pekanbaru migration Based on the results of the multiple regression analysis use research shows the value of $t_{\text{count}} X_1$ is 2,613 and t_{table} is 2,160. thus the value of $t_{\text{count}} X_1$ (2,613) > t_{table} (2,160) and the mean regression coefficient if wages increase X_1 is 0,32, it will cause migration of 0,32 % to the city and vice versa pekanbaru declining wages of Rp 1 will lead to decreased migration of 0,32% . While the employment variables no effect migration interest in pekanbaru city . The result showed the value of $t_{\text{count}} X_2$ is -0,841 and t_{table} is 2,160 . Thus the value of $t_{\text{count}} X_2$ (-1,182) > t_{table} (-2,776) and the mean regression coefficient X_2 is -0,55 if employment opportunities in the formal sector dropped by 1% then it will lead to in migration fell by -0,55% and conversely increased opportunities for formal sector of 1% will lead to increased migration of 0,55%.

Keywords : wage, employment opportunities in the sector formal, and migration

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dinamika kependudukan terjadi karena adanya dinamika kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk (migrasi). Keadaan tersebut menyebabkan perubahan-perubahan dalam jumlah, komposisi, struktur penduduk dan pertumbuhan penduduk. Secara keseluruhan hal ini berdampak terhadap ketenagakerjaan, salah satu kondisi yang mungkin akan muncul adalah semakin tingginya jumlah penduduk yang berada pada usia kerja yang membutuhkan pekerjaan.

Keadaan ini mendorong meningkatnya mobilisasi di kalangan penduduk. Mereka meninggalkan daerah asalnya yang dirasakan kurang memberikan sumber kehidupan yang layak, menuju tempat lain yang dianggap dapat memberikan harapan. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang untuk migrasi sangat berperan dan rumit. Karena migrasi merupakan proses yang secara selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu. (Puspitasari, 2010)

Kondisi sosial ekonomi di desa yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mendorong mobilisasi penduduk dengan tujuan mempunyai nilai dengan kefaedahan yang lebih tinggi di daerah tujuan. Salah satu cara yang baik dilakukan untuk mengatasi kesenjangan kesempatan ekonomi adalah dengan migrasi dari desa ke kota. Pertumbuhan penduduk besar diikuti persebaran yang tidak merata antar daerah dan perekonomian yang cenderung terkonsentrasi di perkotaan mendorong masyarakat untuk bermigrasi. Pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Sedangkan perkembangan ekonomi di daerah pedesaan adalah cukup lambat. Sehingga terjadi ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar perkotaan dan pedesaan. Proses migrasi dari desa ke kota disebabkan oleh semakin kurang menariknya kehidupan di pedesaan, kawasan pedesaan yang kegiatan ekonomi utamanya adalah pertanian sudah kehilangan daya saing secara drastis. (Puspitasari, 2010)

Banyak studi mengenai migrasi menunjukkan bahwa alasan migrasi terutama karena alasan ekonomi, yaitu adanya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan atau pendapatan yang lebih besar (Tjiptoherjanto dalam Vilantina, 2008). Tingkat gaji atau upah yang diperoleh di desa belum dapat menjamin kesejahteraan migran dan keluarganya. Perbedaan tingkat upah antara desa dengan kota tersebut mendorong penduduk bermigrasi ke kota untuk memenuhi kebutuhan yang semakin beraneka ragam. Penduduk baru akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa (Todaro, 2000). Selain itu, fasilitas dan infrastruktur desa yang rendah khususnya pada bidang pendidikan dapat lebih meningkatkan arus migrasi desa ke kota. Hal itu pula yang membuat tenaga kerja desa yang bekerja di kota memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di kota.

Mobilitas penduduk yang dilakukan oleh masyarakat selalu dipengaruhi oleh faktor penarik dan faktor pendorong. Faktor penariknya adalah semua hal yang menjadikan seseorang untuk pindah meninggalkan daerahnya dan menuju ke daerah tujuan, misalnya upah di daerah tujuan lebih tinggi dari upah di daerah asal, fasilitas di perkotaan yang lebih bervariasi seperti transportasi, hiburan dan masih banyak beberapa lainnya membuat penduduk desa lebih cepat meninggalkan tempat asalnya, baik dalam jangka waktu yang pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang.

Sedangkan faktor pendorong adalah semua hal yang menjadikan seseorang tidak betah untuk tetap tinggal di daerahnya, sehingga akan mendorongnya untuk bermigrasi keluar daerahnya, misalnya berkurangnya lapangan pekerjaan di desa karena meningkatnya pertumbuhan penduduk, sehingga gejala pengangguran mulai meluas.

Salah satu daya tarik kota adalah luasnya kesempatan kerja yang tersedia, yang disebabkan oleh tingginya pertumbuhan ekonomi. Tabel di bawah ini menunjukkan peranan sektor ekonomi dapat dilihat melalui laju pertumbuhan ekonomi kota pekanbaru tahun 2007-2010.

Tabel.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Harga Konstan Kota Pekanbaru 2007-2010

No	Lapangan Usaha	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	4,22	4,00	3,95	3,78
2	Pertambangan dan penggalian	5,00	4,13	3,88	3,47
3	Industri pengolahan	6,67	6,24	6,13	5,98
4	Listrik, gas, dan air bersih	4,65	6,24	5,52	5,57
5	Bangunan	9,02	8,94	8,84	8,96
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	11,52	9,63	9,63	9,83
7	Pengangkutan dan komunikasi	9,57	10,41	9,37	9,83
8	Keu. Persewaan dan jasa perusahaan	14,46	10,22	10,50	10,86
9	Jasa – jasa	9,32	8,84	8,33	8,37
Jumlah		9,88	9,05	8,80	8,98

Sumber : BPS, Pendapatan Regional Pekanbaru menurut lapangan usaha, 2011

Menurut BPS kota Pekanbaru (2011) daya tarik migran dari berbagai daerah di Indonesia bermigrasi ke kota Pekanbaru adalah karena besarnya peranan sektor-sektor ekonomi dalam memberikan kesempatan kerja dan tingkat upah yang tinggi di kota Pekanbaru. Adanya peranan yang besar di berbagai sektor ekonomi baik sektor formal maupun sektor informal membuat seseorang untuk melakukan mobilitas penduduk. Adapun yang dimaksud dengan sektor formal kewirausahaan adalah lapangan atau bidang usaha yang mendapat izin dari pejabat berwenang dan terdaftar di kantor pemerintahan. Badan usaha tersebut apabila dilihat di kantor pajak maupun kantor perdagangan dan perindustrian terdaftar nama dan bidang usahanya. Kegiatan-kegiatan badan usaha tersebut terhimpun dalam bentuk badan usaha seperti BUMN, BUMS atau koperasi. Badan usaha tersebut dapat pula berbentuk PMDN (baik pusat maupun daerah) serta PMA. usaha sektor ekonomi formal antara lain : Perbankan, Transportasi, Retail, Distribusi, Komunikasi, dan Properti. Sedangkan sektor informal yaitu bidang usaha yang tidak memiliki keresmian usaha dalam arti usaha tersebut tidak memiliki ijin dari pemerintah dan tidak terdaftar di lembaga pemerintahan. Contoh usaha sektor ekonomi informal : warung makan, pedagang kaki lima, salon kecantikan, biro jasa pengetikan.

Kota Pekanbaru memiliki daya tarik tersendiri sehingga dapat menarik minat tenaga kerja dari berbagai daerah untuk bermigrasi ke daerah tersebut dengan berbagai kualifikasi. Kota Pekanbaru juga mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk ini lebih disebabkan oleh migrasi daripada disebabkan oleh pertumbuhan penduduk alami. Berdasarkan tabel dibawah ini dapat dilihat bahwa migrasi masuk selalu mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

Tabel.2 Jumlah Penduduk, angka kelahiran, angka kematian, migrasi di Kota Pekanbaru 2001-2010

Tahun	Jumlah penduduk	Jumlah Kelahiran	Jumlah Kematian	Migrasi masuk	Migrasi Keluar	Migrasi Neto
2001	597.971	2922	629	8762	4373	4389
2002	625.313	3070	621	25813	5027	20786
2003	653.435	5524	1161	36677	12420	24257
2004	689.834	5770	680	26715	7065	19650
2005	720.197	6120	1521	22521	8624	13897
2006	754.467	7953	2777	21916	9764	12152
2007	779.899	10509	3572	27131	11231	15900
2008	799.213	11782	2080	16813	7362	9451
2009	802.788	12347	2480	19181	22908	-3727
2010	897.768	9532	2976	21605	26092	-4487

Sumber : BPS, Registrasi penduduk Pekanbaru, 2011

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan migrasi masuk di Kota Pekanbaru mengalami peningkatan. Migrasi masuk tertinggi terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 36.677 jiwa. Kemudian disusul tertinggi kedua pada tahun 2007 sebesar 27.131. dan migrasi masuk ini mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 21.065 jiwa.

Dalam tabel diatas juga terlihat bahwa perbandingan antara jumlah migrasi masuk jauh berbeda dengan migrasi keluar. Akan tetapi pada tahun 2009 dan 2010 jumlah migrasi keluar lebih besar dibandingkan jumlah migrasi masuk, ini dikarenakan penduduk yang datang tidak semua yang mendaftarkan kedinas kependudukan untuk mendata. Sehingga migrasi neto pada tahun 2009 dan 2010 masing-masing adalah -3727 jiwa dan -4487 jiwa.

Tabel 3 memperlihatkan Perkembangan tingkat kesempatan kerja sektor formal dikota Pekanbaru dari tahun 2001-2010.

Tabel. 3 Perkembangan Tingkat Kesempatan kerja Sektor Formal di Kota Pekanbaru 2001-2010

No	Tahun	Tingkat Kesempatan Kerja (jiwa)
1	2001	204732
2	2002	208872
3	2003	217519
4	2004	215819
5	2005	242631
6	2006	231088
7	2007	232729
8	2008	258870
9	2009	284463
10	2010	391047

Sumber : BPS kota Pekanbaru dalam angka,2011

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat secara umum bahwa tingkat kesempatan kerja sektor formal di kota Pekanbaru dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Kesempatan kerja tertinggi terlihat pada tahun 2010 sebesar 391.047 jiwa kemudian disusul pada tahun 2009 sebesar 284.463 jiwa , dan pada urutan ketiga pada tahun 2008 sebesar 258.870 jiwa.

Upah menjadi acuan utama para migran dalam memastikan keputusannya untuk melakukan migrasi masuk . Mereka tidak akan melakukan perpindahan jika upah di daerah asalnya lebih tinggi atau sama dengan daerah tujuan. Mobilitas tenaga kerja cenderung bergerak dari daerah yang tingkat upahnya rendah ke daerah yang tingkat upahnya lebih tinggi, dengan asumsi ada lowongan kerja. Begitu juga dengan kapital yang cenderung berpindah dari daerah yang tingkat kapital rendah ke daerah yang kapitalnya tinggi.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa seseorang yang ingin melakukan migrasi jelas akan lebih memilih menuju Kota Pekanbaru, karena salah satu faktor pendorong adalah tinggi rendahnya UMR.

Tabel 4. Upah Minimum Regional (UMR) pulau Sumatera 2007-2012

No	Kota	2008	2009	2010	2011	2012
1	Banda aceh	1000000	1200000	1300000	1350000	1400000
2	Medan	822205	905000	965000	1035000	1200000
3	Padang	800000	880000	940000	1055000	1150000
4	Pekanbaru	800000	901600	1016000	1120000	1238000
5	Jambi	724000	800000	1028000	1028000	1142000
6	Palembang	743000	824000	1048000	1048440	1195000
7	Bangka Belitung	813000	850000	1024000	1024000	1141000
8	Bengkulu	690000	735000	815000	815000	930000
9	Lampung	617000	691000	855000	865000	1043000

Sumber : Dinas Tenaga Kerja Provinsi Riau,2012

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas , maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah upah dan kesempatan kerja di sektor formal dapat mempengaruhi minat migrasi masuk di Kota Pekanbaru ?”

TINJAUAN PUSTAKA

Upah

Tenaga kerja sebagai salah satu pemilik faktor produksi yang menawarkan jasa dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan proses produksi. Untuk itu, atas pengorbanannya tenaga kerja berhak mendapat balas jasa dari perusahaannya berupa penghasilan dalam bentuk upah. Upah merupakan

salahsatu indikator penting untuk menilai hidup dari buruh/karyawan/tenaga kerja.(Sukirno,2008)

Upah merupakan imbalan jasa diterima seseorang didalam hubungan kerja yang berupa uang/barang, melalui perjanjian kerja, imbalan/jasa yang diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan bagi diri dan keluarganya. Dalam pengertian teori ekonomi, upah yaitu pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh pengusaha kepada tenaga kerja (Sukirno, 2008).

Menurut Sumarsono (2003), upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atas jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai suatu persetujuan atas peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Dalam rangka meningkatkan kelancaran efisiensi dan kelangsungan hidup perusahaan, pengusaha perlu menjamin pemberian imbalan yang layak secara kemanusiaan dan sesuai dengan sumbangan jasa yang dihasilkan oleh pekerja. Oleh karenanya kebijakan upah disamping memperhatikan peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan produksi, perlu diarahkan kepada peningkatan kesejahteraan dan peningkatan daya beli golongan penerima upah yang rendah. Sehubungan dengan itu pihak perusahaan wajib memperhatikan kesejahteraan pekerja berdasarkan kemampuan dan sesuai dengan kemajuan yang dicapai perusahaan. (Sumarsono,2003)

Pemerintah mengatur pengupahan melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum. Komponen Kebutuhan hidup layak digunakan sebagai dasar penentuan Upah Minimum, dimana dihitung berdasarkan kebutuhan hidup pekerja yang memenuhi kebutuhan minimum. Komponen yang diajukan untuk memenuhi kebutuhan minimum adalah (1) makanan dan minuman (2) perumahan dan fasilitas (3) sandang (4) kesehatan dan estetika (5) aneka kebutuhan. (Atmanti dan Basuki ,2010)

Kesempatan Kerja Sektor Formal

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi yang lain seperti tanah, modal dan lain-lain. Maka manusia merupakan penggerak bagi seluruh faktor-faktor produksi tersebut. Istilah kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian pengertian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan perkerjaan yang sudah diisi dan semua lapangan pekerjaan yang masih lowong. Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut (yang mengandung arti adanya kesempatan), kemudian timbul kebutuhan akan tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja nyata-nyata diperlukan oleh perusahaan/lembaga menerima tenaga kerja pada tingkat upah, posisi, dan syarat kerja tertentu. Data kesempatan kerja secara nyata sulit

diperoleh, maka untuk keperluan praktis digunakan pendekatan bahwa jumlah kesempatan kerja didekati melalui banyaknya lapangan kerja yang terisi yang tercermin dari jumlah penduduk yang bekerja. (Nainggolan, 2009)

Kesempatan kerja merupakan daya serap dari penduduk yang masuk usia kerja dan telah masuk kedalam angkatan kerja yang benar-benar telah bekerja, dinyatakan dalam bentuk jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan atau employment. Employment itu sendiri diartikan sebagai lapangan pekerjaan yang telah ditempati atau diduduki oleh tenaga kerja disebut kesempatan kerja, sehingga kesempatan kerja dihitung dari orang yang berhasil mendapatkan pekerjaan. (Djojohadikusumo, 1994)

Perluasan kesempatan kerja merupakan suatu usaha untuk mengembangkan sektor-sektor penampung kesempatan kerja dengan produktivitas rendah. Usaha perluasan kesempatan kerja tidak terlepas dari faktor-faktor yang seperti pertumbuhan jumlah penduduk dan angkatan kerja, pertumbuhan ekonomi, tingkat produktivitas tenaga kerja, atau kebijaksanaan mengenai perluasan kesempatan kerja itu sendiri. Kebijakan negara dalam kesempatan kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan kesempatan kerja di setiap daerah serta perkembangan kuantitas dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan di daerah masing-masing.

Menurut Sethruman (1986), suatu keadaan yang dapat kita lihat adalah terjadinya ketimpangan dalam pasar tenaga kerja yang terjadi pada akhir-akhir ini sebagai akibat ketidakseimbangan jumlah tenaga kerja yang sangat banyak. Hal ini merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus. Keberadaan sektor formal merupakan suatu wadah yang dapat menampung sebagian dari tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan. Konsep sektor formal pertama lahir sebagai akibat adanya dualisme dalam kegiatan perekonomian pada Negara berkembang sejak awal tahun 1965. (Ekha, 2010)

Sektor formal merupakan bagian dari kegiatan perekonomian yang aktivitasnya terorganisir. Karakter pokok sektor formal adalah sebagai berikut: kegiatan usahanya terorganisir secara baik karena usahanya mempergunakan fasilitas/kelengkapan yang tersedia disektor formal, umumnya mempunyai izin usaha, pola usahanya teratur baik lokasi maupun jam kerja, mendapat kebijakan dari pemerintah, skala operasinya besar karena modal usahanya juga besar, memerlukan pendidikan formal tidak hanya berdasarkan pengalaman sambil bekerja. (Ekha, 2010)

Migrasi

Migrasi merupakan salah satu dari komponen demografi yang juga mempengaruhi dinamika penduduk disamping fertilitas dan mortalitas. Para ekonom mulai dari Lewis, dan dilanjutkan oleh Fei dan Ranis yang kemudian dikenal dengan teori LFR (Lewis-Fei-Ranis) menyatakan bahwa pada

perpindahan penduduk pada dasarnya terjadi karena adanya perbedaan antara sektor kota yang modern dan sektor desa yang tradisional. (Subri,2006)

Menurut Rusli (1994) , seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia melakukan pindah tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu , atau pindah dari satu unit geografis lainnya , atau adalah suatu bentuk gerak penduduk geografis, spasial atau territorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan.(Syafe'i,2007)

Menurut Lee mengungkapkan bahwa volume migrasi disuatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keanekaragaman daerah-daerah didalam wilayah tersebut. Bila melukiskan di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor positif , negatif, dan ada pula faktor netral. (Hasyasya,2012)

Migrasi penduduk terjadi karena adanya keperluan tenaga kerja yang bersifat hakiki (intrinsic labor demand) pada masyarakat industri modern. Pernyataan ini merupakan salah satu aliran yang menganalisis keinginan seseorang melakukan migrasi yang disebut dengan dual labor market theory. Menurut aliran ini, migrasi terjadi karena adanya keperluan tenaga kerja tertentu pada daerah atau negara yang telah maju. Oleh karena itu migrasi bukan hanya terjadi karena push factors yang ada pada daerah asal tetapi juga adanya pull factors pada daerah tujuan.

Menurut Munir (Puspitasari,2010), mengelompokkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik:

Faktor-faktor pendorong, misalnya :

- a. Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian
- b. Menyempitnya lapangan pekerjaan ditempat asal (misalnya dipedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan *capital intensive*
- c. Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku didaerah asal
- d. Tidak cocok lagi dengan adat/budaya/kepercayaan ditempat asal
- e. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi
- f. Bencana alam

Adapun faktor-faktor penarik,misalnya :

- a. Adanya rasa superior ditempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok
- b. Kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik
- c. Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi

- d. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatannya lainnya
- e. Adanya aktifitas-aktifitas di kota besar, tempat-tempat hiburan , pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa atau kota kecil.

Kepentingan seseorang untuk bermigrasi tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga dengan memperhitungkan berapa besar tingkat upah yang akan diterima seandainya mereka bermigrasi. Dengan demikian peluang mendapatkan pekerjaan yang besar belum tentu menarik seseorang untuk pindah , sebaliknya peluang pekerjaan yang relatif rendah akan tetapi menarik calon migrasi kalau mendapatkan upah yang tinggi relatif besar.

Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kota adalah penduduk dan kegiatan ekonomi. Pertambahan penduduk tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan alami, tetapi juga oleh migrasi. Dalam kaitannya dengan migrasi masuk ke kota biasanya dijumpai hubungan sebagai berikut: ketika ketimpangan kota dan desa semakin tajam maka daya tarik kota akan semakin kuat, yang pada gilirannya dalam hal ini akan berakibat pada meningkatnya migrasi masuk ke kota tersebut.

Hubungan Upah dan Kesempatan kerja disektor formal dengan Keputusan Migrasi

Menurut Todaro (2000), Perbedaan pendapatan antara pedesaan dan perkotaan serta disparitas kesempatan ekonomi telah mendorong seseorang mencari pekerjaan di kota yang upahnya lebih tinggi. Upah yang diharapkan di perkotaan masih melampaui pendapatan di desa. Pembangunan ekonomi yang lebih menguntungkan daerah perkotaan dalam kebanyakan perencanaan negara-negara belum berkembang pada tahun 1950-an dan tahun 1960-an, ditambah dengan kurangnya perhatian pada sektor pertanian dan pedesaan secara relatif, telah menciptakan kondisi kondisi dan distorsi harga dan insentif ekonomi, yang menyebabkan terbatasnya lapangan pekerjaan di pedesaan.

Sesuai teori Todaro (2006) mereka akan memutuskan untuk berpindah jika penghasilan bersih di kota tujuan lebih besar daripada penghasilan bersih yang selama ini didapat di tempat asal. Jika ternyata yang terjadi adalah tingkat pendapatan aktual kota tujuan sama dengan tingkat pendapatan aktual di kota asal maka hal ini akan menghentikan arus mobilitasnya.(Hasyasya,2012)

Kesempatan kerja terkait dengan adanya pasar tenaga kerja, dimana terjadi keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Permintaan dan penawaran tenaga kerja secara bersama-sama akan menentukan jumlah pekerja yang dipekerjakan dan tingkat upah yang akan diterima oleh pekerja. Permintaan tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan.

Menurut Todaro (2000), yang merupakan salah satu esensial pada model dasar migrasi Todaro yaitu Laju migrasi desa–kota bisa saja terus berlangsung meskipun telah melebihi laju pertumbuhan kesempatan kerja. Kenyataan ini memiliki landasan yang rasional, karena adanya perbedaan ekspektasi pendapatan yang sangat lebar, yakni para migran pergi ke kota untuk meraih tingkat upah lebih tinggi yang nyata (memang tersedia). Dengan demikian, lonjakan pengangguran di perkotaan merupakan akibat yang tidak terhindarkan dari adanya ketidakseimbangan kesempatan ekonomi yang sangat parah antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan, ketimpangan-ketimpangan seperti itu ditemui di kebanyakan Negara-negara Dunia Ketiga.

Penelitian Suharso (1978) *dalam* Sari (2010), menyatakan dari penelitian terhadap migran yang datang dari pulau Jawa dan Madura adalah mencari pekerjaan sedangkan bagi migran yang berasal dari luar pulau Jawa dan Madura adalah melanjutkan pendidikan. Dan penelitian Mantra (1982) *dalam* Sari (2003) di Kabupaten Bantul DIY mendapatkan hasil bahwa mobilitas penduduk dari desa ke kota disebabkan karena terdorong kondisi kemiskinan dan langkanya kesempatan kerja, selain itu kesempatan kerja di kota tersedia dan upah yang didapat per jam kerja relatif lebih tinggi daripada sektor pertanian di desa.

Menurut Priyono (1990), keterkaitan ekonomi dan migrasi timbul karena terdapat perbedaan tingkat upah dan kesempatan memperoleh pekerjaan lebih besar di daerah tujuan (Dewi,2007)

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, minat migrasi masuk ke kota Pekanbaru bertindak sebagai variabel dependen, kemudian variabel independennya antara lain kesempatan kerja sektor formal berdasarkan lapangan usaha . Variabel tersebut dipilih berdasarkan penelitian terdahulu yang sebagian besar selalu menunjukkan angka signifikan berpengaruh. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel terikat : migrasi masuk (Y)
Merupakan jumlah migrasi masuk dikota pekanbaru tahun 1995-2010 yang dinyatakan dalam jumlah (dalam satuan jiwa)
- b. Variabel bebas
 1. Upah yang dilihat yaitu upah minimum regional tahun 1995-2010 (X_1) yang dinyatakan dalam rupiah.
 2. Kesempatan kerja disektor formal (X_2)
Merupakan jumlah kesempatan kerja disektor formal tahun 1995-2010 yang dinyatakan dalam jumlah (dalam satuan jiwa)

Metode Analisis Data

Penulis menggunakan metode kuantitatif yaitu metode yang menganalisis data dengan menggunakan model matematik dan statistik. metode kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi berganda yaitu suatu metode statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan regresi yang dipakai ialah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots (3.1)$$

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 16. Hasil Analisis Model Persamaan Regresi Berganda Pengaruh Upah dan Kesempatan Kerja disektor formal Terhadap Migrasi Masuk di Kota Pekanbaru Tahun 1996-2010

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13176.413	11609.342		1.135	.277
X1	.032	.012	.828	2.613	.021
X2	-.055	.065	-.266	-.841	.415
R	.653 ^a		F Statistic	4.821	
R Square	.426		Sig	.027 ^a	
Adjusted R Square	.338				

- Prediktor (*constant*), kesempatan kerja disektor formal dan upah (UMR)
- Dependent variabel: migrasi masuk di Kota Pekanbaru.

Keterangan :

- X₁ = Upah (UMR)
 X₂ = kesempatan kerja disektor formal

Berdasarkan tabel 16 tersebut dapat diperoleh regresi sebagai berikut:

$$Y = 13176,413 + 0,32X_1 - ,55X_2$$

Persamaan tersebut menyatakan bahwa koefisien X₁ adalah untuk upah dan koefisien X₂ kesempatan kerja disektor formal.

Berdasarkan hasil perhitungan, koefisien regresi X₁ adalah 0,32 dengan arti jika upah meningkat sebesar Rp1 maka akan menyebabkan migrasi masuk sebesar 0,32 % ke kota Pekanbaru dan sebaliknya menurunnya upah sebesar Rp1 akan menyebabkan menurunnya migrasi masuk sebesar 0,32%. Variabel upah memiliki nilai t_{hitung} adalah 2,613. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf level of significant 95 % H₀ ditolak yang artinya bahwa ada pengaruh variabel upah terhadap variabel migrasi masuk di Kota Pekanbaru.

Koefisien regresi X_2 adalah -0,55 dengan arti jika kesempatan kerja disektor formal turun sebesar 1 % maka akan menyebabkan migrasi masuk turun sebesar -0,55 % dan sebaliknya meningkatnya kesempatan kerja sektor formal sebesar 1 % akan menyebabkan naiknya migrasi masuk sebesar 0,55%. Variabel kesempatan kerja disektor formal nilai t_{hitung} adalah -0,841 . Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf level of significant 95 % H_0 diterima yang artinya bahwa tidak ada pengaruh variabel kesempatan kerja disektor formal terhadap variabel migrasi masuk di Kota Pekanbaru.

Hasil estimasi dari persamaan regresi yang diuji secara parsial dengan menggunakan uji t diketahui bahwa variabel upah yang berpengaruh secara signifikan terhadap minat migrasi masuk di Kota Pekanbaru. Melalui uji parsial (uji t) juga diketahui bahwa variabel kesempatan kerja disektor formal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap minat migrasi masuk di Kota Pekanbaru.

a. Upah

Hasil estimasi analisis regresi menunjukkan bahwa variabel upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat migrasi masuk di Kota Pekanbaru dengan nilai 0,828 dengan signifikansi 0.021. hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi upah, maka semakin tinggi minat migrasi masuk di Kota Pekanbaru. Hasil estimasi dari persamaan regresi yang diuji secara parsial (uji t) juga memperlihatkan variabel upah berpengaruh secara signifikan terhadap minat migrasi masuk di Kota Pekanbaru. Uji t ini dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. kriteria pengambilan keputusannya adalah

- H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha/2 ; n-k)$ dan $-t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha/2 ; n-k)$ artinya : tidak ada pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha/2 ; n-k)$ dan $-t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha/2 ; n-k)$ artinya : ada pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.

$$\begin{aligned} t\text{-tabel} &= 2,160 (\alpha=5\%) \\ &= (\alpha/2 ; n-k) \\ &= 0.05 / 2 ; 16-3 \\ &= 0,025 ; 13 \end{aligned}$$

Pengambilan keputusan :

Hasil penelitian menunjukkan nilai $t_{hitung} X_1$ adalah 2,613 dan t_{tabel} adalah 2,160. dengan demikian nilai $t_{hitung} X_1 (2,613) > t_{tabel} (2,160)$. hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf level of significant 95 % H_0 ditolak yang artinya bahwa ada pengaruh upah terhadap variabel migrasi masuk di Kota Pekanbaru.

b. Kesempatan Kerja disektor Formal

Hasil estimasi analisis regresi menunjukkan bahwa variabel kesempatan kerja disektor formal berpengaruh negatif terhadap minat migrasi masuk di Kota Pekanbaru dengan nilai -0,266.

Uji t juga dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. kriteria pengambilan keputusannya adalah

- a. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha/2 ; n-k)$ dan $-t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha/2 ; n-k)$ artinya : tidak ada pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha/2 ; n-k)$ dan $-t_{hitung} < t_{tabel} (\alpha/2 ; n-k)$ artinya : ada pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.

$$\begin{aligned} t\text{-tabel} &= 2,160 (\alpha=5\%) \\ &= (\alpha/2 ; n-k) \\ &= 0.05 / 2 ; 16-3 \\ &= 0,025 ; 13 \end{aligned}$$

Pengambilan keputusan :

Hasil penelitian menunjukkan nilai $t_{hitung} X_2$ adalah -0,841 dan t_{tabel} adalah 2,160 dengan demikian nilai $t_{hitung} X_2 (-0,841) > t_{tabel} (-2,160)$. hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf level of significant 95 % H_0 diterima yang artinya bahwa tidak ada pengaruh kesempatan kerja disektor formal terhadap variabel migrasi masuk di Kota Pekanbaru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka penelitian ini dapat menjawab perumusan masalah yaitu :

1. Variabel upah terbukti berpengaruh signifikan terhadap minat migrasi masuk dikota Pekanbaru.
2. Variabel kesempatan kerja terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap minat migrasi masuk dikota Pekanbaru.

Saran

Dari hasil analisis yang dilakukan maka ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Dalam hal menciptakan kesempatan kerja hendaknya Pemerintah Kota Pekanbaru terus melakukan pengawasan dan memantau implementasi upah minimum regional sehingga kesempatan kerja dapat dipertahankan dan ditingkatkan secara berkesinambungan.
2. Meningkatkan pembangunan baik di bidang ekonomi, sosial budaya serta sarana sekaligus prasarana untuk mengantisipasi membanjirnya jumlah migran yang berlebihan sehingga anggapan yang mengatakan bahwa

kualitas masyarakat menurun disebabkan oleh adanya migrasi mampu dikurangi.

3. Terkait dengan era otonomi daerah saat ini setidaknya pembangunan harus benar-benar mampu mengembangkan investasi, meningkatkan potensi ekonomi dan menciptakan kesempatan kerja yang produktif, hal ini tidak hanya diarahkan pada daerah asal namun daerah tujuan lain sehingga pola persebaran penduduk dapat lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmanti dan Basuki , 2010, *Penetapan Upah Minimum*, Universitas Diponegoro , Semarang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2011, *Pekanbaru dalam angka*, Pekanbaru
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2011, *Pendapatan Regional Pekanbaru menurut lapangan usaha 2006-2010*, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik , 2007, *Laporan Perekonomian Indonesia 2000* , Jakarta
- Dewi , Kusuma Wahyuningtyas ,2007, *Arus Migrasi Masuk ke Provinsi DKI Jakarta*, Universitas Indonesia , Depok.
- Djojohadikusumo, Soemitro, 1994, *Dasar Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan* , Pustaka LP3S , Jakarta
- Hasyasya, Nisa ,2012, *Analisis faktor – faktor yang Mempengaruhi keputusan Tenaga kerja menjadi Commuter dan tidak menjadi Commuter ke kota semarang (Kasus Kabupaten Kendal)*,Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang
- Nainggolan, Oloan Indra, 2009, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota Di Propinsi Sumatera Utara*, Skripsi , Universitas Sumatera Utara , Medan.
- Puspitasari, Ayu Wulan, 2010, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Subri, Mulyadi, 2006, *Ekonomi Sumberdaya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan* , PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sukirno, Sadono, 2008 , *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sumarsono, Sonny , 2003, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta

- Syafe'i, Muhammad , 2007, *Profil Migrasi di Kota Pekanbaru*, Universitas Riau, Pekanbaru
- Tjiptoherijanto, Prijono, 2000, *Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*, Naskah dalam Simposium Dua Hari Kantor Mentrans dan Kependudukan/BAKMP di Jakarta tanggal 25-26 Mei 2000, UI , Jakarta.
- Todaro, Michael P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Trans , Haris Munandar , Jakarta , Erlangga.
- Villantina, D, 2008, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi ke Kecamatan Pedurungan*, Skripsi , Universitas Diponegoro , Semarang.